

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan ciptaan yang memiliki sifat sosial dan berbudaya, menunjukkan bahwa individu tidak bisa dipisahkan dari hubungan dengan orang lain. Melalui hubungan ini, manusia membentuk struktur sosial dengan budaya yang diwariskan dari turun temurun. Kehidupan sosial manusia terwujud dalam interaksi atau komunikasi dengan orang lain dalam suatu komunitas atau area tertentu. Pola hidup sosial seseorang harus dibangun dan dirawat agar dapat mempertahankan keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan.

Sebagai makhluk berbudaya, manusia memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menjaga budaya yang dimilikinya. Elly M. Setiadi menjelaskan bahwa budaya adalah hasil karya manusia; Kebudayaan akan terus muncul selama ada individu yang mendukungnya.¹ Kebudayaan adalah elemen krusial dalam kehidupan masyarakat yang selalu ada di setiap era dan terus berkembang. Selain itu, budaya berperan sebagai identitas suatu wilayah, yang mendukung terciptanya kesepakatan sosial di antara kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan mencerminkan karakter suatu bangsa dan menjadi tolak ukur kemajuan

¹Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, and Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2008), 36.

peradaban manusia. EB Tylor mengemukakan kebudayaan merupakan suatu entitas rumit, mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, serta tradisi. Dalam hal ini, kemampuan manusia sebagai bagian dari masyarakat mencakup berbagai aspek kehidupan.² Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan kekayaan adat dan budaya, memiliki keberagaman yang khas di setiap wilayahnya, yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu daerah yang terkenal dengan tradisi dan budayanya adalah Toraja.

Daerah Toraja merupakan daerah yang memiliki keunikan tersendiri baik itu dari segi adat, kebudayaan maupun dari segi keindahan alamnya. Masyarakat Toraja merupakan suatu komunitas yang sudah bertumbuh jadi satu, menurut falsafah kehidupan bersama, untuk mengambil bagian dari adat dan kebudayaan.³ Toraja adalah suatu daerah yang sangat kental dengan budayanya yang sudah diwariskan oleh para leluhur orang Toraja. Salah satu kebudayaan yang telah diwariskan yaitu *Rambu Solo'*.

Rambu Solo' merupakan budaya berupa acara pemakaman di Toraja. Istilah *Rambu Solo'* berasal dari kata rambu yang berarti 'asap', sedangkan solo' "turun". Arti harfiah: "asap turun". Upacara pemakaman jenazah dikalangan suku Toraja disebut *Rambu Solo'* karena "asap" itu symbol

²Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 150.

³Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008).

“adanya upacara”. *Rambu Solo’* merupakan sebuah upacara yang penuh dengan nilai-nilai adat istiadat yang mengikat masyarakat Toraja.⁴ Ada berbagai hal yang dilakukan dalam upacara *Rambu Solo’* yang mengandung nilai-nilai adat istiadat, salah satunya *Tongkon*. Istilah *Tongkon* sendiri sudah dikenal oleh masyarakat Toraja serta mempunyai arti yang begitu dalam kepada setiap orang Toraja. Kegiatan ini memegang peran penting bukan hanya sebagai sebuah tradisi dan kearifan lokal, namun perannya dalam rangka membangun hubungan kekeluargaan tak bisa disandingkan dengan nilai materi.

Konsep *Tongkon* merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial yang memiliki keunikan tersendiri. Istilah *Tongkon* yang berakar dalam tradisi masyarakat lokal Indonesia khususnya di daerah Toraja Sulawesi Selatan menyimpan makna mendalam tentang kebersamaan, gotong royong, dan keterikatan sosial antaranggota masyarakat.⁵ Praktik tradisional ini mewujudkan nilai-nilai kolektif dan mekanisme sosial yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat, namun semakin terancam eksistensinya akibat penetrasi budaya global dan perubahan pola hidup masyarakat kontemporer.⁶ Memahami esensi *Tongkon*

⁴Rismayuni Sarah Londong, “Makna Teologis Syair Gora-Gora Tongkon Dalam Perspektif Stephen B. Bevans Di Wilayah Adat Talion Kecamatan Rembon.” (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023), 6.

⁵ Tangdilintin, L.T 2014. “*Toraja dan Kebudayaanannya*. (Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan), 78-82.

⁶ Koentjaraningrat, “*Pengantar Ilmu Antropologi*” (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 145-150

menjadi sangat relevan dalam konteks upaya mempertahankan identitas budaya lokal dan menghadapi tantangan individualisme yang menjadi konsekuensi dari modernisasi.

Dalam konteks perkembangan masyarakat modern yang semakin individualistik, pemahaman mengenai konsep solidaritas sosial dalam tradisi *Tongkon* menjadi semakin penting untuk dikaji secara mendalam. Hal ini tidak hanya untuk melestarikan kearifan lokal, tetapi juga untuk mengembangkan model-model solidaritas yang bisa menjawab tantangan sosial kontemporer. Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk membangun pemahaman mengenai solidaritas sosial dalam istilah *Tongkon* dengan menggunakan kerangka teori solidaritas sosial yang dikembangkan oleh sosiolog klasik, yakni Emile Durkheim.⁷

Emile Durkheim, merupakan salah satu pendiri sosiologi modern, telah memberikan kontribusi besar dalam memahami konsep solidaritas sosial melalui pembagiannya yang terkenal antara solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Solidaritas mekanis merujuk pada ikatan sosial yang terbentuk berdasarkan kesamaan nilai, kepercayaan, dan praktik sosial dalam masyarakat tradisional. Sedangkan, solidaritas organik mengacu pada ikatan sosial yang terbentuk berdasarkan saling ketergantungan fungsional dalam masyarakat modern yang ditandai dengan pembagian kerja yang

⁷ George Ritzer. *"Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 145-151.

kompleks.⁸ Kajian tentang *Tongkon* dari perspektif Durkheim menjadi semakin mendesak ketika masyarakat Toraja khususnya di Lembang Kadundung, Kecamatan Masanda menghadapi transformasi sosial yang signifikan. Praktik *Tongkon* yang mengandung nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan perlu direkonstruksi dalam konteks kekinian agar tetap relevan sebagai perekat sosial di tengah arus perubahan.⁹ Upaya ini tidak hanya bermanfaat untuk pelestarian budaya semata, tetapi juga sebagai strategi untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial kontemporer seperti perubahan struktur sosial, ekonomi, melemahnya kohesi sosial, konflik berbasis identitas, dan lunturnya semangat kebersamaan.

Beranjak dari keresahan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Bagaimana Membangun Pemahaman Solidaritas Sosial Di Dalam Tradisi *Tongkon* Berdasarkan Perspektif Emile Durkheim Di Lembang Kadundung, Kecamatan Masanda.

Martha Milda (2016) meneliti tentang makna *Tongkon* dalam membangun nilai kekeluargaan. Dalam penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa makna *Tongkon* yakni turut merasakan dukacita dan

⁸ Emile Durkheim, "*Pembagian Kerja dalam Masyarakat*" (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017), 63-67

⁹ Damsar, "*Pengantar Sosiologi Perdesaan*" (Jakarta: Kencana, 2016), 202-205.

berbelangsungkawa terhadap keluarga yang berduka dan mempererat tali persaudaraan antar sesama anggota keluarga.¹⁰

Ratih Prosbosiwi dalam jurnalnya menyatakan bahwa solidaritas sosial merujuk pada tingkat kepercayaan yang ada di antara anggota suatu kelompok atau komunitas. Masyarakat yang memiliki solidaritas sosial cenderung lebih mudah berkolaborasi karena adanya sikap saling mendukung dan percaya satu sama lain. Kepercayaan ini terbentuk dan berkaitan erat dengan kedekatan hubungan antaranggota masyarakat. Setiap individu dalam masyarakat Minang diajarkan untuk selalu menjaga hubungan dengan lingkungan, baik itu lingkungan alam maupun sosial. Nilai kebersamaan sangat dihargai dan berfungsi sebagai pengikat antaranggota.¹¹

Mulyanto juga mengatakan bahwa solidaritas akan terjalin dengan baik ketika adanya kedamaian yang lahir dari hati seseorang lalu ditingkatkan melalui kehidupan yang koeksistensi di mana setiap orang saling menghargai dan menghormati.¹²

Dari ketiga artikel diatas memiliki persamaan yakni membahas solidaritas dan *Tongkon* namun yang menjadi perbedaan dengan penulisan

¹⁰ Martha Milda, *"Kajian Tentang Makna Tongkon Dalam Membangun Nilai Kekeluargaan Dikalangan Masyarakat Toraja Lembang Embatau Kecamatan Tikala"* (Skripsi Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2016).

¹¹ Ratih Probosiwi, "Membangun Solidaritas Dalam Budaya Saiyo Sakato" *Jantra*, Vol. 13, No. 2 (2018), 143-144.

¹² Carolus B. Mulyatno, "Solidaritas Dan Perdamaian Dunia Dalam Sollicitudo Rei Socialis," *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* Vol. 4, No. 2 (2015): 121-132.

yang akan dilakukan oleh peneliti yakni dari segi judul yaitu “solidaritas sosial dalam tradisi *Tongkon* berdasarkan perspektif Emile Durkheim di Lembang Kadundung, Kecamatan Masanda”, dalam penulisan ini menggunakan teori berbeda. Penulis menggunakan teori Emile Durkheim, dan dari segi lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun telah ada beberapa penelitian tentang *Tongkon* sebagai institusi adat dan perannya dalam masyarakat Toraja, namun belum ada kajian spesifik yang menganalisis *Tongkon* dari perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim.

Oleh karena itu, untuk menyelesaikan permasalahan diatas maka perlu untuk melihat dan meneliti lebih dalam tentang bagaimana membangun pemahaman solidaritas sosial dalam tradisi *Tongkon* ditengah-tengah kehidupan masyarakat di Lembang Kadundung, Kecamatan Masanda.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah pada tulisan ini yakni: menganalisis bagaimana nilai-nilai solidaritas sosial dalam perspektif Emile Durkheim tercermin dan dapat dibangun melalui tradisi *Tongkon*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera di atas maka yang menjadi rumusan masalah yang hendak dikaji adalah: bagaimana membangun

pemahaman solidaritas sosial dalam tradisi *Tongkon* berdasarkan perspektif Emile Durkheim di Lembang Kadundung Kecamatan Masanda?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian tersebut bertujuan untuk memahami relevansi tradisi *Tongkon* dalam membangun dan memelihara ikatan sosial di era modern.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang solidaritas sosial dalam tradisi *Tongkon* berdasarkan perspektif Emile dan bisa menjadi acuan referensi pembelajaran budaya maupun sosiologi kedepan khususnya di prodi Teologi Kristen.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Untuk memberikan pemahaman dan menambah wawasan kepada penulis mengenai solidaritas sosial dalam tradisi *Tongkon* berdasarkan perspektif Emile Durkheim di Lembang Kadundung, Kecamatan Masanda.

b. Masyarakat di Lembang Kadundung, Kecamatan Masanda

Melalui penelitian ini bisa membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai solidaritas sosial yang terkandung dalam tradisi *Tongkon*.

F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini terarah dengan baik dan teratur maka penulis menetapkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan

Pada bagian ini penulis memaparkan latar belakang masalah, focus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II: Landasan Teori

Pada bagian tersebut menguraikan berbagai teori-teori yang melandasi penelitian terhadap permasalahan yang ada.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis metode yang digunakan, gambaran umum penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian.

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan analisis hasil penelitian yang telah didapatkan dilapangan terkait dengan Solidaritas Sosial Dalam Tradisi *Tongkon* Berdasarkan Perspektif Emile Durkheim di Lembang Kadundung, Kecamatan Masanda.

Bab V: Penutup Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.